

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tingginya angka pengangguran di Indonesia saat ini merupakan fenomena yang mengkhawatirkan. Terbatasnya lapangan pekerjaan telah meningkatkan jumlah pengangguran, terutama pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi baik yang telah memiliki gelar diploma maupun sarjana.

Para lulusan perguruan tinggi yang diharapkan mampu meminimalisir angka pengangguran ternyata juga tidak mampu menjawab tantangan zaman di era globalisasi, lalu mereka akhirnya menjadi pengangguran yang terdidik. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus dari perguruan tinggi negeri atau swasta dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Laporan *International Labor Organization* (ILO) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2009 di Indonesia berjumlah 9.6 juta jiwa (7.6%), dan sepuluh persen diantaranya adalah sarjana (Nasrun, 2010). Data Badan Pusat Statistik Indonesia mendukung pernyataan ILO tersebut yang menunjukkan sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan Diploma atau Akademi dan lulusan Perguruan Tinggi (Setiadi,2008).

Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah kependidikan di negara berkembang pada umumnya. antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, fasilitas, dan kurangnya lapangan pekerjaan. Penyebab utama banyaknya pengangguran terdidik adalah tidak selarasnya perencanaan pembangunan pendidikan dan perkembangan lapangan kerja yang tersedia. Sehingga para lulusan yang berasal dari jenjang pendidikan tinggi umum maupun kejuruan, tidak dapat terserap sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil survei Malau (2010) menyatakan bahwa sebanyak 83,18 persen lulusan perguruan tinggi berharap menjadi karyawan. sementara yang bercita-cita menjadi pengusaha adalah sebesar 6,14 persen. Artinya, para lulusan perguruan tinggi banyak yang lebih memilih untuk bekerja di lembaga formal dan hanya sedikit sekali yang memilih bekerja di lembaga informal.

Keyataannya pada saat ini, lapangan pekerjaan pada sektor formal sedang mengalami penurunan yang disebabkan karena semakin melemahnya kinerja sektor riil dan daya saing Indonesia. Hal tersebut secara otomatis mengakibatkan berkurangnya permintaan untuk tenaga kerja dan meningkatkan jumlah pengangguran terdidik.

Dengan adanya pengangguran terdidik, secara potensial dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, di antaranya timbulnya masalah sosial akibat pengangguran, pemborosan sumber daya pendidikan, dan

menurunnya penghargaan serta kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Tabel 1.1
Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2012

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah (juta jiwa)
SD Ke Bawah	53,88
Sekolah Menengah Pertama	20,22
Sekolah Menengah Atas	17,25
Sekolah Menengah Kejuruan	9,50
Diploma I/II/III	2,97
Universitas	6,98
Jumlah	110,80

Sumber: Berita Resmi Statistik No.75/11/Th. XV, 5 November 2012

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2012 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah yaitu tingkat pendidikan SD ke bawah sejumlah 53,88 juta jiwa (48,63 persen), tingkat Sekolah Menengah Pertama sebesar 20,22 juta jiwa (18,25 persen). Sedangkan penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi hanya sekitar 10,0 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,68 persen) berpendidikan diploma dan 7,0 juta orang (6,30 persen) berpendidikan universitas.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah individu yang bekerja dengan pendidikan diploma dan universitas masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan individu yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Agustus 2012

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah (persen)
SD Ke Bawah	3,64
Sekolah Menengah Pertama	7,76
Sekolah Menengah Atas	9,60
Sekolah Menengah Kejuruan	9,87
Diploma I/II/III	6,21
Universitas	5,91
Jumlah	6,14

Sumber: Berita Resmi Statistik No.75/11/Th. XV, 5 November 2012

Masih mengacu pada data BPS hingga Agustus 2012, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta jiwa, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,14 persen. Jumlah pengangguran dengan pendidikan Diploma sebesar 6,21 persen dan tingkat universitas 5,91 persen.

Hal ini menunjukkan masih tingginya jumlah pengangguran yang berpendidikan Diploma atau Akademi dan lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia. Artinya, mereka adalah pengangguran terdidik yang sebetulnya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, namun tidak terserap oleh pasar kerja.

Selain diperlukan adanya kesepahaman antara dunia pendidikan dan dunia kerja tentang permasalahan output dan input yang diinginkan, salah satu solusi sebagai koreksi dan introspeksi bersama adalah bahwa sudah

saatnya pendidikan Indonesia bergeser pada pilihan strategi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) ke arah pengembangan insan kreatif.

Sarjana atau lulusan dari perguruan tinggi yang meningkat bukanlah masalah. Tetapi, harapannya mereka mampu menjadi insan yang ikut membantu memecahkan masalah pengangguran. Para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun juga dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*).

Oleh karena itu menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Selain adanya masalah banyaknya pengangguran terdidik di Indonesia, jumlah *entrepreneur* muda yang ada saat ini juga sangatlah sedikit.

Jumlah wirausaha Indonesia berkaitan erat dengan sumber daya manusia di Indonesia itu sendiri. McClelland menyatakan bahwa suatu bangsa dapat mencapai kemakmuran *financial* apabila jumlah *entrepreneur* atau jumlah wirausaha yang dimilikinya adalah paling sedikit dua persen dari total jumlah penduduknya.

Berdasarkan data dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), jumlah pengusaha Indonesia saat ini adalah 0,24 persen dari total penduduk atau sekitar 568.800 orang dengan asumsi jumlah penduduk total Indonesia

237juta jiwa. Angka tersebut dinilai terlalu sedikit bila dibandingkan dengan rasio populasi pengusaha muda negara asia lainnya seperti China dan Jepang dengan jumlah wirausahawan 10 persen dari total populasi, Malaysia 5 persen, Thailand 4 persen dan Singapura 7 persen. Terlebih lagi di Amerika, lebih dari 12 persen penduduknya menjadi *entrepreneur*.

Dari jumlah pengusaha di Indonesia yaitu sebesar 568.800 orang, 75 persen diantaranya adalah pengusaha muda atau hanya 0,18 persen dari total jumlah penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dengan segala sumber daya alam yang dimiliki, saat ini baru memiliki pengusaha muda tak lebih dari 0,18 persen dari total penduduknya. Indonesia saat ini membutuhkan para wirausaha muda untuk dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Karena jumlah wirausahawan muda memberikan gambaran perekonomian suatu negara dimasa mendatang.

Dalam meningkatkan jumlah wirausaha perlu didukung oleh lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Pendidikan penting untuk memberi modal dasar bagi para wirausahawan. Jalur pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk menjadi wirausahawan yang kelak akan bekerja dengan menggunakan ide dan kreativitas. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku pendidikan.

Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali

mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson, 2003). Mulai tahun 2009, dukungan kegiatan kemahasiswaan menyediakan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa yang mempunyai motivasi untuk berwirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini masuk dalam daftar isian pelaksanaan anggaran masing-masing perguruan tinggi, sekitar 70 persen dari dana yang diterima setiap perguruan tinggi dipakai untuk mendukung mahasiswa dalam menjalankan bisnis (Kompas, 2012).

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki berbagai mata kuliah yang mengandung pendidikan kewirausahaan didalamnya. Selain melalui mata kuliah yang tersedia, Fakultas Ekonomi UNJ memiliki Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan unit ventura Program Pengembangan Manajemen dan Bisnis (PPMB) sebagai sarana edukasi yang nyata dan dapat mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Program-program tersebut dibentuk bertujuan agar merubah *mindset* mahasiswa dari *job seeker* menjadi *job creator*, menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa, membangun sikap mental wirausaha yakni percaya diri, sadar akan jati dirinya, bermotivasi untuk meraih suatu cita-cita, serta meningkatkan kecakapan dan ketrampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*.

Namun hasil pra penelitian yang diperoleh mengenai perencanaan mahasiswa dalam memilih karir setelah menyelesaikan pendidikan adalah sebagai berikut (sampel pada mahasiswa Fakultas Ekonomi):

Tabel 1.3
Pemilihan Karir Mahasiswa FE Setelah Menyelesaikan Pendidikan

Karir	Frekuensi	Persentase
Mencari pekerjaan (pegawai swasta atau negeri)	45	75%
Menciptakan pekerjaan (wirausaha)	15	25%
Total	60	100%

Sumber : Pra Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat bahwa mahasiswa yang merencanakan setelah menyelesaikan pendidikan untuk mencari pekerjaan sebagai karyawan swasta atau negeri masih lebih banyak daripada mahasiswa yang ingin menciptakan lapangan pekerjaan atau wirausaha.

Hal tersebut dikarenakan apabila menjadi karyawan swasta atau negeri akan mendapat penghasilan yang jelas dan kontinyu setiap bulannya dengan tingkat resiko yang rendah. Sedangkan untuk berwirausaha, masih banyak mahasiswa yang takut untuk mencoba karena resiko untuk menjadi wirausaha lebih besar.

Dunia wirausaha pada dasarnya merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan, namun sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi lapangan pekerjaan yang diminati dan dinanti generasi muda, khususnya para sarjana. Penyebab rendahnya minat wirausaha ini muncul akibat dari keinginan para lulusan untuk menjadi

pegawai negeri atau pegawai swasta, belum siap mental, kurang percaya diri, dan lain-lain (Sumahamijaya, 2000).

Rendahnya intensi berwirausaha dikalangan mahasiswa sangat disayangkan, karena berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa “keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan” (Indarti, 2008:3).

Maka mahasiswa sebagai calon lulusan perguruan tinggi, perlu mendapatkan dukungan melalui pendidikan dan ditumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha. Karena pengetahuan dan dukungan pendidikan yang dirasakan (*perceived educational support*) oleh universitas adalah modal dasar untuk berwirausaha. Selain itu untuk memulai sebuah usaha seseorang memerlukan keahlian, ketrampilan, persiapan, melalui suatu perencanaan bisnis yang efektif.

Beberapa penelitian menunjukkan dukungan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan diantaranya penelitian oleh Gurbuz dan Aykol (2008), Ekpoh (2011), Gelard dan Saleh (2000) Rasheed (2000) dan Gerry et al. (2008).

Di antara faktor-faktor pribadi dan lingkungan, salah satu konstruksi yang penting kaitannya dengan pengambilan keputusan didasarkan pada niat kewirausahaan adalah *general self-efficacy* (GSE) dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) (Urban, 2006). Karena persepsi mahasiswa akan keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki (*self-efficacy*) berkontribusi pada keputusannya untuk pemilihan karir.

Mereka yang memilih wirausaha sebagai pilihan karir memiliki persepsi tertentu mengenai keyakinan atas efikasi diri (*self-efficacy*) untuk memulai usaha (Farzier and Niehm,2008). Artinya, *self-efficacy* diyakini mempengaruhi *entrepreneur intention* seseorang, karena efikasi diri merefleksikan keyakinan individu atas kemampuan untuk menuntaskan kesulitan apapun demi mencapai keberhasilan usaha yang digeluti

Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya khususnya orang tua.

Seseorang yang memiliki latar belakang orang tua sebagai wirausaha akan cenderung memiliki niat terhadap kewirausahaan itu sendiri (Gerry et al., 2008; Nishanta, 2008). Peran orang tua sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak. Penelitian Jacobowitz dan Vidler (dalam Hirsch dan Peters, 1998) menemukan bahwa 725 wirausahawan yang diteliti mempunyai ayah atau orang tua yang juga wirausahawan.

Beberapa penelitian menunjukkan latar belakang profesi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2009), Nadeak (2008) dan Sumarni (2005). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan

profesi orang tua berperan penting dalam menumbuhkan minat wirausaha pada individu.

Melalui intensi (*intention*) individu dapat memprediksikan tindakan yang akan dilakukannya. Jika intensi berwirausaha rendah maka perilaku kewirausahaannya pun akan rendah. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, harus ada alternatif guna meningkatkan *entrepreneur intention* mahasiswa.

Mengingat mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki pengetahuan serta tingkat kreasi dan inovasi yang tinggi, maka dengan pengaruh keluarga khususnya peran orang tua, dukungan edukasi kewirausahaan (*perceived educational support*) dan *self-efficacy* yang tinggi diharapkan jumlah wirausaha muda sukses Di Indonesia semakin bertambah, dan pengangguran terdidik semakin berkurang.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy*, *perceived educational support* dan latar belakang profesi orang tua dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa. Maka dengan latar belakang diatas penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Self-Efficacy*, *Perceived Educational Support* Dan Latar Belakang Profesi Orang Tua Dalam Membentuk *Entrepreneurial Intention*” (Suatu Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta).**

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari *general self-efficacy*, *entrepreneurial self-efficacy*, *perceived educational support*, latar belakang profesi orang tua dan *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ?
2. Apakah *general self-efficacy* berpengaruh dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ?
3. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ?
4. Apakah *perceived educational support* berpengaruh dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ?
5. Apakah latar belakang profesi orang tua berpengaruh dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ?
6. Apakah *general self-efficacy*, *entrepreneurial self-efficacy*, *perceived educational support* dan latar belakang profesi orang tua berpengaruh dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran dari *general self-efficacy*, *entrepreneurial self-efficacy*, *perceived educational support*, latar belakang profesi orang tua dan *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *general self-efficacy* dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *perceived educational support* dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh latar belakang profesi orang tua dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *general self-efficacy*, *entrepreneurial self-efficacy*, *perceived educational support* dan latar belakang profesi orang tua dalam membentuk *entrepreneur intention* mahasiswa FE UNJ.

4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini di masa mendatang dapat memberikan kontribusi akademis berupa informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu dan dunia pendidikan:

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai masukan bagi para mahasiswa, sehingga dapat membangkitkan dan mengembangkan niat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.

2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta untuk memberikan dukungan pendidikan kewirausahaan yang mendorong dan membentuk niat berwirausaha bagi para mahasiswa.

3. Bagi Pemerintah Indonesia

Sebagai masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dan program yang tepat untuk meningkatkan minat berwirausaha para lulusan perguruan tinggi, sehingga dapat membantu pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran di masyarakat.

4. Bagi peneliti lanjutan

Dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang teori yang terkait dengan konsep *entrepreneurship*.